

**HADIS PERINTAH SHALAT BERJAMAAH DI MASJID  
BAGI DIFABEL TUNANETRA  
(Kajian Maanil Hadis)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S. Ag)

**Disusun Oleh:**

**IRFAN CANDRA SAPUTRA**

**NIM 18105050040**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2023**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-336/Un.02/DU/PP.00.9/02/2023

Tugas Akhir dengan judul : HADIS PERINTAH SHALAT BERJAMAAH DI MASJID BAGI DIFABEL  
TUNANETRA (Kajian Maanil Hadis)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IRFAN CANDRA SAPUTRA  
Nomor Induk Mahasiswa : 18105050040  
Telah diujikan pada : Jumat, 24 Februari 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 640878237854

Ketua Sidang/Penguji I  
Achmad dahlan, Lc., M.A  
SIGNED



Valid ID: 6414ac094678a

Penguji II  
Dadi Nurhaedi, S.Ag.M.Si.  
SIGNED



Valid ID: 6425948879c8f

Penguji III  
Asrul, M.Hum.  
SIGNED



Valid ID: 6417289681c59

Yogyakarta, 24 Februari 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Irfan Candra Saputra

NIM : 18105050040

Prodi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Alamat Rumah : Dsn. Sajak Ds. Bodag Kec. Kare Kab. Madiun Rt 24 Rw.05  
Jawa Timur

Alamat di Yogyakarta : Ambarrukmo, Caturtunggal, Depok, Sleman DIY

Telp/Hp : 081554553264

Judul Skripsi : Hadis Perintah Shalat Berjamaah di Masjid Bagi Difabel  
Tunanetra (Kajian Ma'anil Hadis)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah di munaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan, terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan pembatalan gelar sarjana.

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Yogyakarta, 19 Januari 2023

Yang menyatakan,



Irfan Candra Saputra  
NIM.18105050040

## NOTA DINAS

Dosen:

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

---

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Irfan Candra Saputra

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Assalamualaikum Wr. Wb.**

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Irfan Candra Saputra

NIM : 18105050040

Program Studi : Ilmu Hadis

Judul Skripsi : Hadis Perintah Shalat berjamaah di Masjid Bagi Difabel Tunanetra (Kajian Ma'anil Hadis)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Program Studi Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

**Wassalamualaikum Wr. Wb.**

Yogyakarta, 03 Januari 2023

Pembimbing,



Ahmad Dahlan, Lc., M.A

## MOTTO

تَعَلَّمَ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُولَدُ عَالِمًا وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ

Belajarlah, karena manusia itu tidak dilahirkan dalam keadaan pandai.

Seorang ahli ilmu tidak sama dengan orang yang bodoh

**Tetap Semangat**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orangtua saya, bapak dan ibu yang selalu mensupport dan memberikan do'a terbaiknya.

Teristimewa Ibu saya yang selalu mendukung dalam keadaan apapun dan dalam kondisi bagaimanapun. Saya sayang ibu.

Juga adik saya yang setiap saat mendo'akan. Terimakasih adikku

Serta teman-teman yang sudah berbagi pengalaman juga ilmu di kehidupan penulis.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah pedoman transliterasi yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin:

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet

ع	Sa	S	Es
ث	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Şa	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De ( dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah ( ء ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika hamzah ( ء ) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ( َ ).



## 2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْف : *Kaifa*

هُوْل : *haula*

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَـ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas

ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk ta marbūṭah ada dua, yaitu: ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *Ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapatkan harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الطُّفَالِ : *raudah al- atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fādīlah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. Syaddah (*Tasdīd*)

Syaddah atau *tasdīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasdīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-ḥajj</i>
نُعَمُّ	: <i>nu''ima</i>
عَدُوُّ	: <i>áduwwun</i>

Jika huruf *ع* ber- *tasdīd* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī).

Contoh:

عَلِيٍّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atay 'Aly)

عَرَبِيٍّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Bahasa Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata, namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

## 8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan Bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan Bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran ( dari al-Qurān), Sunnah, hadis, khusus dan umum, tetapi bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fī zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*Al-'Ibārāt Fī 'umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab*

## 9. Lafz al-jalōh (الله)

Kata “Allah” yang didahului pertikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun ta marbūṭah di akhir yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (All Caps), dalam translitrasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi;a linnāsi lallaḏī bi bakkata  
mubārakan*

*Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fih al-Qur'ān*

*Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs*

*Abū Naṣr al-Farābī*

*Al-Gaḏālī*

*Al-Munqiz min al-Ḍalāl*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayahnya, dan kasih sayangnya, sehingga penulis dapat menuntaskan studi. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi agung Muhammad saw, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan, menuju zaman yang terang benderang, yakni agama Islam.

Skripsi yang berjudul “**HADIS PERINTAH SHALAT BERJAMAAH DI MASJID BAGI DIFABEL TUNANETRA (KAJIAN MA’ANIL HADIS)**”, Alhamdulillah telah selesai disusun demi memenuhi sebagian dari syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Agama strata satu di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan dan perhatian dari berbagai pihak berupa dukungan moril maupun material. Oleh karena itu, penulis sepuh hati menyampaikan terimakasih dan penghargaan sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rahmaniyah, S. Ag. M. Ag. MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajaran pejabat dan staffnya.
3. Bapak Drs. Indal Abror, M. Ag., selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Saifuddin Zuhri, S. Th.I., MA. Selaku Dosen Penasihat Akademik (DPA) yang sudah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan motifasi serta kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Achmad Dahlan, Lc., M.A Selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang sudah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan motifasi serta kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini.

6. Seluruh Dosen dan Staff Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga. Terimakasih atas ilmu dan pengalaman yang telah diberikan.
7. Orangtua Penulis, bapak saya yang terbaik dalam nasihat dan pengalaman. Terimakasih atas segala pengorbanan dan kerja kerasnya dalam menghidupi keluarga, serta dukungan dan do'a-do'a terbaik. Terimakasih pula untuk Ibu saya tercinta, yang telah melahirkan, merawat dari kecil hingga sekarang dengan penuh cinta dan kasih sayang. Serta selalu memberikan yang terbaik untuk penulis.
8. Adik penulis tersayang, najwa, selaku keluarga kandung penulis. Terimakasih atas perhatiannya, dukungan, serta do'anya.
9. Sahabat-sahabat penulis yang terbaik. Teman seperjuangan di prodi ILHA serta teman-teman semua yang sudah mendukung, membantu, berdiskusi, serta berbagi pengalaman yang tiada ternilai.
10. Terimakasih untuk pemilik NIM 17105030093 yang sudah menemani penulis dan memberikan saran serta tiada bosannya untuk memberikan support dan motivasi kepada penulis.
11. Dan terimakasih banyak juga kepada teman-teman yang hadir di kehidupan penulis yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas berbagai pelajaran hidup serta pengalaman berharga yang tidak bisa penulis dapatkan ditempat lainnya.

Seluruh pihak yang telah membantu penulis yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, semoga mendapatkan balasan atas kebaikan yang dilakukan oleh Allah SWT. Penulis berharap karta tulis sederhana ini dapat bermanfaat *fiddunya khattal ākhirah*.

Yogyakarta, 08 Maret 2023

Penulis,

Irfan Candra Saputra  
18105050040

## ABSTRAK

Pendekatan tekstual merupakan pendekatan yang dipraktikkan oleh Ulama klasik dalam memahami sebuah teks hadis Nabi Saw. Melalui pendekatan ini teks hadis dipahami sesuai dengan teks asli atau linguistiknya. Sehingga menghasilkan pemahaman yang mudah dipahami masyarakat melalui lafad hadis tersebut, namun tidak semua teks hadis dapat dipahami dengan pendekatan tekstual, terkadang ada beberapa teks hadis yang ketika dipahami secara teks saja maka akan membelokkan makna yang dimaksud. Olehkarenaitu ulama kontemporer memberikan sebuah alternatif dengan menggunakan pendekatan kontekstual terhadap teks hadis yang terdapat ketidaksesuaian dengan keadaan suatu masyarakat.

Adanya pendekatan kontekstual merupakan respon dari kondisi saat ini terhadap perubahan serta perkembangan dari segala aspek kehidupan, sehingga perlu adanya tindakan kontekstualisasi terhadap teks hadis supaya relevan dan dapat diamalkan dalam situasi sekarang. Dengan menggunakan metode yang digagas oleh Fazlur Rahman, hadis tentang perintah shalat berjamaah di masjid bagi difabel Tunanetra akan diteliti secara tekstual dan kontekstual menggunakan teori *double movement* dengan memperhatikan keadaan dan *sosio-historis* saat hadis tersebut disampaikan kepada Nabi.

Dengan menggunakan metode tersebut maka dapat disimpulkan hadis tentang perintah shalat berjamaah di masjid bagi difabel Tunanetra mengandung implikasi bahwa penyandang difabel Tunanetra mengalami ketimpangan sosial dalam pelaksanaan shalat berjamaah di masjid hal ini disebabkan aksesibilitas baik lingkungan maupun kesadaran masyarakat yang masih kurang. Hal tersebut terjadi karena keikutsertaan difabel Tunanetra dalam pelaksanaan ibadah di masjid terhitung jarang. Kebanyakan Tunanetra saat ini lebih memilih melaksanakan shalat di kos atau di rumah dengan beralasan tidak mau repot berjalan ataupun kerepotan saat di masjid sedangkan aksesibilitas saat ini lebih baik dibandingkan dengan masa Nabi SAW.

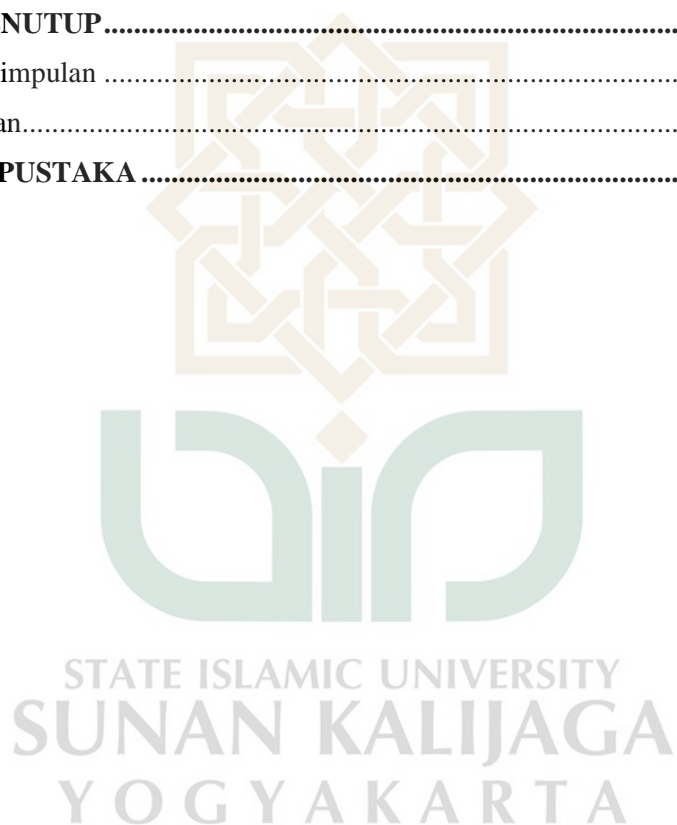
**Kata Kunci:** Difabel Tunanetra, Aksesibilitas, Shalat Berjamaah, Hadis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	15
<b>BAB II TINJAUAN UMUM DIFABEL TUNANETRA DAN HISTORISITASNYA PADA MASA NABI .....</b>	<b>17</b>
A. Pengertian Tunanetra dan Karakteristiknya .....	17
B. Sosio-Historis Tunanetra Pada Masa Nabi .....	20
C. Tuna Netra Dalam Al-Quran dan Hadis .....	25
D. Pandangan Hukum Fiqih Terhadap Tunanetra Saat Berjamaah di Masjid..	38
E. Teori <i>Double Movement</i> Fazlur Rahman .....	42
<b>BAB III KUALITAS SANAD DAN MATAN HADIS PERINTAH SHALAT BERJAMAAH DI MASJID BAGI DIFABEL TUNANETRA .....</b>	<b>46</b>
A. Redaksi dan Takhrīj Hadis .....	46
B. Kajian Otentisitas Hadis dari Aspek Sanad .....	51
a. I'tibar Sanad .....	52
b. Analisis Sanad Hadis .....	64
C. Kajian Otentisitas Hadis dari Aspek Matan .....	80

<b>BAB IV PEMAHAMAN HADIS PERINTAH SHALAT BERJAMAAH DI MASJID BAGI DIFABEL TUNANETRA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TUNANETRA MASA KINI.....</b>	<b>87</b>
A. Interpretasi Makna Hadis Perintah Shalat Berjamaah di Masjid Bagi Difabel Tunanetra .....	87
B. Pemahaman Hadis Perintah Shalat Berjamaah di Masjid Bagi Difabel Tunanetra Berdasarkan Teori <i>Double Movement</i> Fazlur Rahman .....	88
C. Kontekstualitas Hadis Shalat Berjamaah Bagi Difabel Tunanetra Dalam Konteks Masa Kini.....	101
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>110</b>
A. Kesimpulan .....	110
B. Saran.....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>112</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dimasa Rasulullah keberadaan difabel menempati peranan yang penting dalam meraih kejayaan Islam kala itu, baik dalam peperangan, pengorbanan harta benda serta ide-ide pembaharuan di setiap dimensi keilmuan Islam. Peran difabel dari kalangan sahabat dan ulama memberikan pengaruh dan kontribusi yang besar dalam meraih kejayaan dan kemenangan Islam hingga mencapai puncak kejayaan sampai saat ini.

Abdurrahmān bin Auf seorang sahabat Nabi yang mengalami pincang pada betisnya merupakan seorang yang dermawan dan ringan tangan. Ia menginfakkan dua ratus *'uqiyyah* emas dijalan Allah dan adapula Ummi Maktūm yang mengalami buta sejak lahir, namun ia memperjuangkan haknya dan turut bersama Rasulullah dalam memerangi kaum Quraisy. Ia mendapatkan kepercayaan untuk menjadi seorang walikota sementara di kota Madinah dikala Rasulullah bersafar.<sup>1</sup> Kepercayaan Rasulullah terhadap difabel kala itu tidak dinilai dari apakah ia difabel atau tidak, tetapi tanggungjawab diberikan Rasul terhadap mereka yang memang patut untuk mengemban sebuah amanah karena kedisiplinan dan ketekunan masing-masing dimata Rasulullah.

Kepedulian terhadap difabel sudah dilakukan oleh Rasul dalam berbagai momentum pada masa itu, karena hal tersebut merupakan salah satu bentuk implementasi dari Islam yang rahmatan lil alamin. Sebuah pengakuan hak dan wujud kesetaraan terhadap kaum difabel dengan yang lainnya. Sejatinya, Islam sangat memperhatikan dan berpihak terhadap mereka dalam memperjuangkan hak-hak asasinya bahkan tidak menggolongkan mereka sebagai salah satu yang berhak menerima zakat (asnaf penerima zakat). Kemudian tidak “mendhuafakan” difabel

---

<sup>1</sup> Toni Pransiska, “Kejayaan Islam Dan Kontribusi Para Muslim Difabel: Sebuah Pendekatan Historis,” *Turats* Vol 5, No. 2 (Desember 2017), hlm, 167-168.

hanya karena perbedaan fisik, fungsi jasmani ataupun keterbatasan mental.<sup>2</sup> Islam memandang semua manusia kedudukannya setara dihadapan Allah. Yang membedakannya hanyalah tingkat ketaqwaannya begitupula para difabel mereka berhak mendapatkan perlakuan manusiawi, melaksanakan ajaran agama dan juga melakukan peribadatan.

Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)<sup>3</sup>

*“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal ( Q.S.al-Hujurat : 13)”*

Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam sebuah keragaman yang merupakan sebuah fakta dari eksistensi manusia. Dan fakta tersebut mendorong manusia agar saling memahami dan menghargai satu sama lainnya. Kesempurnaan fisik dan mental bukan merupakan barometer sebagai seorang manusia yang sempurna, tetapi kesempurnaan tersebut terletak pada kecerdasan spiritualnya.

Selain dari ayat tersebut, Al Quran juga menyebutkan sebuah kisah dari seorang sahabat Nabi yang buta dalam surah Abasa ayat 1-10 yang menyebutkan bahwa Allah swt memberikan teguran kepada Nabi yang bermuka masam terhadap Ummi Maktūm ketika bertanya sesuatu kepada Nabi yang saat itu sedang berbicara dengan pembesar Quraisy.

---

<sup>2</sup> Kementerian Agama, “Difabel Dalam Pandangan Agama Dan Masyarakat,” diakses 28 Mei 2022.

<sup>3</sup> Q.S Al Hujurat: 13 , CD ROM Maktabah Syamilah

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى (٣) أَوْ  
يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (٤) أَمَّا مَنْ اسْتَعْجَى (٥) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (٦) وَمَا  
عَلَيْكَ إِلَّا يَزَّكَّى (٧) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (٨) وَهُوَ يَخْشَى (٩) فَأَنْتَ عَنْهُ  
تَلَهَّى (١٠)<sup>4</sup>

Dalam kedua ayat tersebut sudah jelas bahwa tidak ada sebuah perbedaan fisik yang dapat menjadikan seseorang lebih mulia daripada yang lainnya, namun perbedaan tersebut justru terletak pada kemantapan hati dalam keimanan yang tidak tergoyahkan oleh berbagai hasutan setan. Allah menegur Nabi Muhammad karena meninggalkan yang prioritas yaitu merespon perkataan Ummi Maktūm bukan justru berusaha mengIslamkan para pemuka Quraisy yang hal tersebut bukan merupakan kekuasaan Nabi karena tugas utama Nabi yaitu memberikan peringatan.<sup>5</sup> Allah sedang mengajarkan kepada kita bahwa sikap egaliter harus kita praktikkan baik dalam bersikap ataupun dalam kasus ini mengenai menghargai antar manusia. Pada dasarnya dihadapan Allah hanya ketaqwaanlah yang menjadikan seseorang mulia. Seseorang yang nampak penuh kekurangan seperti Ummi Maktūm ternyata merupakan seorang yang mulia dihadapan Allah dibandingkan dengan para pembesar Quraisy yang mempunyai kedudukan dimasyarakat dan hina dihadapan Allah. Tentunya hal tersebut menunjukkan bahwa Sikap merendahkan dan menghina dalam Islam sangat dilarang keras walau dengan alasan apapun, menghina karena bentuknya, warna kulitnya, agamanya dan lain-lain. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 11.<sup>6</sup>

Selain itu juga disebutkan dalam hadis mengenai pemenuhan hak-hak difabel yang dilakukan Rasulullah dalam mengangkat harkat dan martabat difabel dengan

<sup>4</sup> “Surah ‘Abasa - سُورَةُ عَبَسَ | Qur’an Kemenag,” diakses 3 Februari 2023,.

<sup>5</sup> Dewi Umaroh, “Makna ‘Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur’an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S ‘Abasa[80]: 1),” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir* 5, no. 2 (31 Desember 2020), hlm, 125-126.

<sup>6</sup> Arif Maftuhin dkk., *Islam dan Disabilitas: Dari Teks ke Konteks* (Gading, 2020).

melibatkannya dalam posisi penting dimasyarakat. Diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawūd tentang peran Ummi Maktūm sebagai muadzin diantaranya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، وَسَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، «أَنَّ ابْنَ أُمِّ مَكْتُومٍ، كَانَ مُؤَدِّنًا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ أَعْمَى»<sup>7</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Maslamah telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dari Yahya bin Abdullah bin Salim bin Abdullah bin ‘Umar dan Sa’id bin Abdurrahman dari Hisyam bin ‘Urwah dari Ayahnya dari ‘Aisyah bahwasanya Ibnu Ummi Maktūm adalah seorang muadzin Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam, padahal dia adalah seorang yang buta”.

Dalam Sunan Abū Dawūd :

عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «اسْتَخْلَفَ ابْنَ أُمِّ مَكْتُومٍ يَوْمَ النَّاسِ وَهُوَ أَعْمَى»<sup>8</sup>

“Dari Anas bahwa Nabi SAW menjadikan Ibnu Ummi Maktūm sebagai penggantinya di Madinah dua kali”.

Sebagaimana yang sudah penulis sampaikan mengenai ayat dan hadis yang berkaitan dengan pemenuhan hak penyandang disabilitas serta kesetaraan antar sesama dalam kacamata keislaman. Dalil-dalil diatas menjadi sebuah bukti yang nyata bahwa secara doktrin, Islam tidak membolehkan perbedaan perlakuan terhadap difabel dengan yang lainnya dan sudah semestinya masing-masing memiliki peran dalam kehidupannya. Rasulullah sudah membuktikan hal tersebut melalui kontribusi para sahabat difabel dengan memberikan kepercayaan dan posisi yang tinggi kepada

<sup>7</sup> Hadis Riwayat Abu Dāwūd, Sunan Abū Dāwūd, Kitab Shalat, No. 450, dalam CD.Lidwa Pustaka i-Software.

<sup>8</sup> Abū Dāwūd Sulaimān bin asy’as bin Ishāq bin Basyīr bin Syadād bin ‘Amrū Al Azdī, Sunan Abū Dāwūd, Juz 3, Nomor Hadis 2931 (Beirut:maktabah al ‘asriyah,), hlm.131 dalam CD. ROM al-Maktabah al-Syamilah Isdar Salis.

mereka. Akhlak mulia Rasulullah tersebut merupakan representasi dari arti Islam dan menjadi *uswatun hasanah* bagi setiap insan.

Berseberangan dari sifat mulia yang digambarkan oleh Rasul diatas, dalam sebuah hadis menunjukkan seolah-olah Nabi bertindak tidak sesuai dengan akhlak mulianya. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Muslim tentang Ummi Maktūm yang meminta keringanan kepada Nabi mengenai shalat berjamaah di masjid dikarenakan tidak adanya penuntun ke masjid, tetapi justru Nabi menjawab jika kamu masih mendengar adzan maka pergilah ke masjid dan ia tidak mendapatkan keringanan.

وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، وَسُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ، وَبَعْقُوبُ  
الدَّوْرَقِيُّ، كُلُّهُمْ عَنْ مَرْوَانَ الْفَزَارِيِّ، قَالَ قُتَيْبَةُ: حَدَّثَنَا الْفَزَارِيُّ، عَنْ عَبْدِ  
اللَّهِ بْنِ الْأَصَمِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ الْأَصَمِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ أَعْمَى، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّهُ لَيْسَ لِي قَائِدٌ  
يَقُودُنِي إِلَى الْمَسْجِدِ، فَسَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرَخِّصَ لَهُ،  
فِيصَلِّي فِي بَيْتِهِ، فَرَخِّصَ لَهُ، فَلَمَّا وُلِّي، دَعَاهُ، فَقَالَ: «هَلْ تَسْمَعُ النَّدَاءَ  
بِالصَّلَاةِ؟» قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: «فَأَجِبْ»<sup>9</sup>

Artinya: Dan telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan Ishaq bin Ibrahim dan Suwaid bin Sa'id dan Ya'kub Ad Dauraqi, semuanya dari Marwan Al Fizari. Qutaibah mengatakan; telah menceritakan kepada kami Al Fizari dari 'Ubaidullah bin Al Asham, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Yazid bin Al Asham dari Abu Hurairah dia berkata; "Seorang buta (tuna netra) pernah menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berujar "Wahai Rasulullah, saya tidak memiliki seseorang yang akan menuntunku ke masjid." Lalu dia meminta keringanan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk shalat di rumah. Ketika sahabat itu berpaling, beliau kembali bertanya: "Apakah engkau mendengar

<sup>9</sup> Muslim bin Ḥajāj Abu Ḥasan al Qasyiri al Naisābūrī, Ṣaḥīḥ Muslim, Juz 1, Nomor Hadis 653 (Beirut: Al Dār ihyā' Al Turāsul 'Arabī,1954), hlm. 452

*panggilan shalat (adzan)?" laki-laki itu menjawab; "Benar." Beliau bersabda: "Penuhilah seruan tersebut (hadiri jamaah shalat)."*

Keadaan Ummi Maktūm yang buta dan rumah yang jauh mendorong ia untuk menghadap Nabi dan menanyakan mengenai keringanan tersebut. Sehingga respon yang diberikan Nabi dengan jawaban yang demikian tentu menimbulkan polemik dalam memahaminya. Kendala yang dialami Ummi Maktūm tidak digolongkan dalam sebuah keringanan atau rukshah oleh Nabi, sedangkan dalam riwayat lain Nabi menyebutkan saat hujan Nabi bersabda shalatlah kalian di rumah masing-masing.<sup>10</sup>

Menurut hemat penulis, jawaban Nabi dalam hadis diatas menarik untuk dikaji lebih dalam dengan menggunakan teori *double movement* Fazlur Rahman untuk menemukan maksud yang sesungguhnya dari jawab Nabi tersebut. Bagaimana Nabi saat merespon jawaban Ummi Maktūm dengan menganggap dia sebagai seorang yang buta ataukah sebagai seorang yang normal. Historisitas turut mempengaruhi keputusan Nabi dalam jawabannya.

Dalam berbagai kajian mengenai disabilitas, isu yang sering dibahas dan diteliti yaitu mengenai hak-hak mereka dalam ruang publik, pendidikan, mengenai mobilitas difabel Tunadaksa, aksesibilitas berbagai sarana dan prasarana baik bagi difabel tuli, daksa, netra dan lainnya. Kajian-kajian disabilitas dalam studi ilmiah ilmu hadis merupakan suatu kajian yang masih jarang ditemukan terutama dalam diskursus peribadatan masih sedikit kajian yang menyertakan difabel didalamnya. Kajian-kajian disabilitas dalam khazanah keilmuan dibidang hadis kurang mendapat perhatian dari para ulama dan para peneliti. Hal ini disebabkan karena sedikitnya para difabel yang muncul sebagai peneliti atau pengkaji. Sebagaimana kajian terhadap

---

<sup>10</sup> أَخْبَرَنِي ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ أَنَّ عَمْرُو بْنَ أَوْسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَجُلًا مِنْ ثَقِيفٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ مُؤَدَّنَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي يَوْمٍ مَطِيرٍ يَقُولُ حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ

Artinya: telah mengabarkan kepadaku [Amru bin Dinar] bahwa [Amru bin Aus] memberitahunya bahwa [seseorang] dari Tsaqif memberitahunya bahwa ia mendengar mu'adzin Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam saat hujan berkata; Mari shalat, mari menuju kemenangan, shalatlah di rumah kalian.

"Musnad Ahmad 22085," diakses 21 Desember 2021,  
[https://carihadis.com/Musnad\\_Ahmad/22085](https://carihadis.com/Musnad_Ahmad/22085).



perempuan yang oleh sebagian kelompok mendiskriminasi.<sup>11</sup> Hal ini juga disebabkan karena sedikitnya perempuan yang menjadi seorang penafsir atau pengkaji.

Karena sebab tersebut, maka perlu adanya kajian yang mengkaji hadis-hadis shalat berjamaah bagi difabel dan menemukan makna yang terkandung dibalik teks hadis tersebut. Dalam suatu hadis, pemaknaan hadis terbagi menjadi dua bentuk yaitu tekstual dan kontekstual. Sedangkan saat kita berusaha untuk memahami dan mencapai pemahaman yang sesuai ilmu hadis, diperlukan *asbab wurud* atau yang melatarbelakangi hadis itu muncul dan bagaimana peran serta fungsi Nabi Muhammad Saw ketika meriwayatkan hadis.<sup>12</sup> Sehingga penulis bermaksud untuk mengkaji hadis-hadis tersebut lebih mendalam dan mengetahui makna yang terkandung dalam hadis shalat berjamaah bagi difabel

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kualitas sanad dan matan hadis perintah shalat berjamaah di masjid bagi difabel Tunanetra?
2. Bagaimana pemahaman dan kontekstualisasi hadis perintah shalat berjamaah di masjid bagi difabel Tunanetra?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kualitas sanad dan matan hadis perintah shalat berjamaah di masjid bagi difabel Tunanetra.
2. Mengetahui bagaimana pemahaman dan kontekstualisasi hadis perintah shalat berjamaah di masjid bagi difabel Tunanetra.

---

<sup>11</sup> Khairunnas Jamal, Nasrul Fatah, dan Wilaela Wilaela, “Eksistensi Kaum Difabel Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (14 Desember 2017), hlm, 229-230.

<sup>12</sup> mar’atus Sholechah, “Posisi Tidur Dalam Tinjauan Hadits (Kajian Ma’anil Hadits) (Skripsi)” (other, UIN Raden Fatah Palembang, 2016),.hlm. 23

Adapun kegunaan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan referensi atas pengetahuan mengenai difabel dalam kaitannya dengan hadis shalat berjamaah bagi difabel
2. Penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam memperjuangkan kesetaraan antar sesama tanpa memandang fisik ataupun keterbatasan pada manusia
3. Sebagai syarat pemenuhan akademis guna mendapatkan gelar Sarjana Agama dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam pencarian literatur yang penulis lakukan sebelumnya tidak banyak yang membahas secara langsung dan menyeluruh baik dalam sumber primer ataupun sekunder tentang hadis shalat berjamaah bagi difabel, melalui pencarian literatur penulis menemukan tiga karya ilmiah yang berkaitan dengan hadis shalat berjamaah bagi difabel, diantaranya yaitu:

1. Penelitian tentang tinjauan fiqh shalat berjamaah bagi kaum difabel

Fiqh Penguatan Penyandang Disabilitas tentang pembahasan berbagai problematika yang dihadapi Penyandang Disabilitas dalam fiqh disusun oleh Lembaga Bahtsul Masail PBNU, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), dan Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) Unibraw dalam bentuk buku pada tahun 2018 yang didalamnya mengulas mengenai pandangan para fuqaha dalam ibadah khususnya difabel Tunanetra seperti Tunanetra tetap berkewajiban melaksanakan shalat menyesuaikan dengan kondisinya. Kewajiban Tunanetra melaksanakan shalat jum'at dengan kemandirian dalam berjalan. Tidak ada ulasan mengenai hadis perintah shalat

berjamaah bagi difabel Tunanetra di masjid, namun terdapat pendapat fiqih yang menyebutkan boleh menjamak shalat karena terkendala aksesibilitas.

Ketentuan Melafadzkan rukun *qauli* dalam shalat bagi difabel wicara (Analisis Abu Hanifah dan Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i) tulisan ilmiah tersebut merupakan penelitian skripsi yang ditulis oleh Shofa Aulia Fa'izah dibawah bimbingan Drs. Abd. Halim, M.Hum di Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta karya ini berisikan mengenai perbandingan pendapat mengenai istinbath hukum Abu Hanifah dengan Asy-Syafi'i terkait melafadzkan rukun qauli dalam shalat bagi difabel tuna wicara. hasil penelitiannya menyebutkan bahwa adanya perbedaan pendapat mengenai rukun dalam shalat tepatnya mengenai membaca al fatihah, Abu Hanifah menyatakan bahwa surat al-Fatihah tidak termasuk rukun Shalat, yang merupakan rukun shalat yaitu membaca ayat al-Qur'an. Sedangkan menurut Syafi'i sebaliknya, menurut beliau bacaan al-Fatihah dalam shalat merupakan rukun dalam shalat.

## 2. Penelitian tentang aksesibilitas difabel di masjid

Masjid Ramah Difabel : Dari Fikih ke Praktik Aksesibilitas oleh Arif Maftuhin dalam bentuk buku pada tahun 2019 tentang aksesibilitas ruang publik yaitu rumah ibadah yang mengulas aksesibilitas Masjid yang terdapat di Indonesia dengan mengambil riset di tiga Masjid diyogyakarta yaitu Masjid UGM, Masjid Syuhada Kotabaru, dan Masjid Kauman. masjid mewakili keramahan Tuhan dan menerima siapapun yang ingin dekat dengan Tuhan sehingga prinsip aksesibilitas seperti menuju, mencapai, memasuki, dan memanfaatkan bangunan dengan aman, nyaman, mudah, dan mandiri harus tercapai dan terpenuhi dan hal tersebut merupakan unsur penting bagi difabel.

Rancang Bangun Alat Pendeteksi Gerakan Shalat Bagi Kaum Difabel yang ditulis oleh Muhammad Irfan berupa tulisan ilmiah berbentuk skripsi dibawah bimbingan Budi Gunawan S.T.,M.T dan Muhammad Iqbal, S.T., M.T. di Fakultas Teknik Universitas Muria Kudus Tahun 2019. Dalam tulisan ilmiah tersebut berisi pembuatan sebuah perangkat yang dapat membantu difabel saat

mengikuti dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Alat tersebut dapat mendeteksi gerakan dengan lebih akurat.

Aksesibilitas Ibadah Bagi Difabel (Studi Atas Empat Masjid di Yogyakarta) oleh Arif Maftuhin dalam bentuk artikel pada tahun 2014 yang didalamnya membahas mengenai kemudahan akses secara fisik, komunikasi, dan sikap pada tempat ibadah bagi para difabel yang pada penelitiannya berfokus terhadap empat masjid di Indonesia. Kemudahan akses tersebut seperti adanya ram (tangga landai) dan pintu yang dapat diakses oleh pengguna kursi roda.

### 3. Penelitian tentang shalat berjamaah dan manfaatnya

Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Bagi Peserta Didik Kelas V Di MI Sultan Agung oleh Tri Cahyantari dibawah bimbingan Dr. H. Sedyo Santosa. SS., M.Pd. dalam bentuk skripsi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2018 mengenai pembiasaan shalat berjamaah melalui pendidikan karakter dengan pembiasaan shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah. Pembiasaan tersebut didukung dengan adanya absensi kegiatan, adanya pendampingan dari Guru, serta adanya dukungan dari orangtua dalam kegiatan shalat berjamaah tersebut. Ia juga menemukan beberapa hambatan yang dialami seperti belum seimbang jumlah peserta didik dan pendamping dalam kegiatan, kurangnya kesadaran dari Guru dalam mendampingi dan terkadang Guru juga terlambat dalam pendampingan, serta peserta didik sering bercanda berlebih dengan peserta didik yang terlambat sehingga mengganggu konsentrasi.

Makna Shalat Berjamaah Pada Lansia oleh Andi Fatimah Tasbih dibawah bimbingan Satih Sidiyah, Dipl. Psy, M.Si dalam bentuk skripsi di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga tahun 2012 tentang wawancara terhadap beberapa responden terkait shalat berjamaah kemudian didapatkan bahwa kebiasaan yang bersifat ritual akan bertahan lama sampai tua dan lingkungan terutama dari orangtua atau teman terdekat berperan penting dalam

pembentukan sikap atau perilaku yang mempengaruhi seseorang rajin berjamaah shalat.

Program shalat subuh berjamaah dan kesadaran beragama oleh Siti Murti dan Henriyanto dalam bentuk artikel pada tahun 2021 tentang program shalat subuh yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung di beberapa masjid. Didapatkan kesimpulan bahwa shalat berjamaah subuh merupakan shalat yang cukup berat dilakukan karena adanya rasa kantuk serta rasa dingin juga dipengaruhi oleh lingkungan sehingga kesadaran dalam beragama ada yang cepat kemudian diiringi implementasi kemudian kesadaran cepat, namun lambat dalam implementasi. Penulis juga menemukan bahwa adanya anggota jamaah yang merasakan ketenangan selama melaksanakan shalat berjamaah merupakan salah satu manfaat dari kegiatan beribadah.

Pengaruh kepatuhan melaksanakan shalat berjamaah terhadap peningkatan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab oleh Hisny Fajrussalam, Astri Mulyani, Puja Sahwa Anisa, Sofi Kamilatus Sadiah, dan Wiwin Winengsih dalam bentuk artikel tahun 2022 mengenai kepatuhan dalam melaksanakan shalat berjamaah dapat meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Melalui pembiasaan secara perlahan-lahan kedisiplinan serta tanggung jawab akan terbentuk. Proses tersebut ialah pemahaman, pembiasaan, keteladanan, perintah, dan hukuman atau sanksi.

Dari beberapa literatur yang disebutkan oleh peneliti diatas, pembahasan difabel dapat dipersempit dalam ruang lingkup pendapat para fuqaha tentang difabel dalam beribadah, aksesibilitas difabel di masjid dan shalat berjamaah serta manfaatnya. Tanpa merubah atau menentang penelitian sebelumnya. Penulis merasa bahwa penelitian yang telah ada belum cukup memadai. Sehingga penulis bermaksud untuk memperdalam kajian hadis perintah shalat berjamaah di masjid bagi difabel Tunanetra karena kajian tersebut masih sedikit yang meneliti. Oleh karena itu penelitian ini mengandung kebaruan mengenai hadis-hadis shalat berjamaah bagi difabel.

## E. Kerangka Teori

Landasan teori dibutuhkan sebagai dasar dalam kegiatan analisis supaya hasil yang diperoleh dapat menjawab apa yang sudah tertulis dalam rumusan masalah secara sistematis dan teratur. Oleh karena itu penulis mengungkap teori ilmu ma'ani hadis dalam mengkaji redaksi hadis dan mengkolaborasikan dengan teori *double movement* Fazlur Rahman.

Pemahaman hadis yang hanya memahami sebatas teks tanpa melihat konteks akan merusak arti kebenaran yang terdapat didalam teks hadis, oleh karena itu penelitian ini menggunakan ma'anil hadis sebagai upaya transformasi ajaran agama yang relevan dengan keadaan saat ini melalui kriteria para pengkaji hadis dalam memahami hadis.<sup>13</sup>

Penulis menggunakan Teori *Double Movement* Fazlur Rahman untuk memahami hadis yang penulis teliti. Menurutnya hadis harus ditafsirkan secara konstotusional menurut perspektif historisnya yang tepat dan fungsinya yang tepat dalam konteks kesejarahan sehingga hadis hukum tidak dipandang sebagai hukum yang sudah jadi, namun perlu ditinjau ulang.<sup>14</sup> Sehingga penulis tertarik menggunakan teori tersebut karena beliau menekankan pada aspek historis, sosial dan antropologi masyarakat dan tidak melupakan pengaruh dari masyarakat yang terus berkembang. Penulis memakai teori tersebut karena dirasa relevan dengan isu yang diteliti. Dengan menggunakan teori ini penulis berusaha menemukan historisitas dari hadis berjamaah tersebut. Hemat penulis, munculnya hadis dimasa Rasul kemudian diriwayatkan kepada para sahabat pada dasarnya tidak terlepas dari norma-norma sosial budaya masyarakat Arab saat itu.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Rike Luluk Khoiriah, "Pemahaman Hadis Tentang 'AZL" (skripsi, yogyakarta, 2020). hlm. 12.

<sup>14</sup> Layyinatul Sifa, "Ghibah Dalam Entertainment Perspektif Hadis (Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman)," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7, no. 2 (30 Desember 2019): hlm. 295.

<sup>15</sup> Ika Nurjanah, "Reinterpretasi Konsep Ihdad Perspektif Double Movement Theory Fazlur Rahman" (skripsi, malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), hlm. 9.

Dalam memahami hadis, Fazlur Rahman mengemukakan beberapa langkah yang bisa dilakukan oleh peneliti hadis yaitu :

1. Langkah pertama dengan memahami hadis sebagai satu kesatuan, memahami arti atau makna hadis secara tekstual dan juga mengkaji situasi historis juga setting sosial pada saat hadis diturunkan.
2. Langkah kedua dengan menggeneralisirkan jawaban-jawaban khusus tersebut lalu disajikan sebagai pernyataan dengan tujuan moral-sosial umum yang dapat diseleksi dari teks-teks khusus dalam konteks sosio-historis dan ratio legis ('illat hukum).<sup>16</sup> Intinya langkah kedua ini untuk menemukan marasi yang terstruktur dari al Quran dan hadis mengenai prinsip-prinsip dan nilai-nilai umum yang mendasari berbagai perintah yang bersifat normatif tersebut.

Teori Gerak Ganda (*double movement theory*) merupakan penafsiran yang dilakukan melalui dua gerakan (langkah), dari situasi sekarang ke masa al Qur'an diturunkan dan kembali ke masa kini.<sup>17</sup> Penafsiran tersebut akan diarahkan menuju pemahaman pada makna dari suatu pernyataan ayat dengan mengkaji situasi atau konflik historis dimana pernyataan al Qur'an tersebut merupakan jawabannya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan analisa secara kualitatif terhadap penelitian yang penulis teliti. Penelitian kualitatif yang berusaha memahami suatu fenomena secara holistik baik perilaku, persepsi, motifasi, dan tindakan oleh subyek penelitian. Sehingga sangat sesuai dengan penelitian

---

<sup>16</sup> Yuniarti Amalia Wahdah, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dalam Studi Hadits," *Al FAWATI'H: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis* 2, no. 2 (30 Desember 2021): hlm. 35-36.

<sup>17</sup> Fazlur Rahman, "(Metode Baru Istibdt Hukum Ala Fazlur Rahman)," t.t., hlm. 21.

yang penulis lakukan mengenai makna mendalam dalam hadis tersebut. Dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>18</sup>

Pada penelitian ini penulis berusaha mengumpulkan dan mengolah berbagai sumber literatur seperti artikel, buku-buku, naskah, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Telaah kritis dan secara mendalam akan penulis lakukan dalam eksplorasi bahan-bahan pustaka yang relevan. Pada dasarnya penelitian kualitatif ini berupa *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian yang berbasis literatur sebagai obyek kajian sangat sesuai dengan keterbatasan literatur mengenai keIslaman dalam khazanah keilmuan hadis yang mencakup difabel.<sup>19</sup> Sebagai upaya untuk memperdalam dan memperkaya literatur difabel dan hadis.

## 2. Sumber data

Penelusuran sumber Data yang akan digunakan dalam penelitian ini berdasarkan oleh dua sumber data, diantaranya sebagai berikut:

### a. Sumber Data Primer

Sumber rujukan pokok yang diambil penulis dalam penelusuran redaksi hadis dengan menggunakan kitab hadis primer yaitu *Ṣaḥīḥ Muslim*.

### b. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder diambil penulis dari kutub tis'ah serta data yang berkaitan dengan pembahasan baik berupa buku, artikel jurnal, karya tulis ilmiah, dan lain sebagainya. Kemudian untuk melacak dan menemukan redaksi hadis menggunakan software CD ROM Maktabah Syamilah serta beberapa software seperti lidwa pustaka dan juga website

---

<sup>18</sup> Albi Anggito Setiawan Johan, *Metodologi penelitian kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018). hlm. 45

<sup>19</sup> Tjiptohadi Sawarjuwono dan Agustine Prihatin Kadir, "Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran Dan Pelaporan (Sebuah Library Research)," *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 5, no. 1 (2003): hlm. 43.



*carihadis.com* sebagai penunjang untuk memperdalam penelitian agar mendekati kebenaran yang sesuai dengan maksud teks.

### 3. Metode Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan riset kepustakaan (*Library Research*) dengan mengumpulkan data-data, tulisan serta karya ilmiah yang berkaitan kemudian melakukan takhrij hadis yaitu melakukan pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis bersangkutan, yang didalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis.<sup>20</sup> Sehingga didapatkan informasi terkait kualitas sanad dan matan hadis. Kemudian dalam proses pencarian hadis penulis menggunakan aplikasi software hadis. Aplikasi tersebut yakni CD ROM Maktabah Syamilah dan sebagai penunjang dalam proses takhrij diantaranya Lidwa Pustaka 9 kitab hadis dan Mawsu'ah al-hadis al-Syarif.

Kemudian, dalam mengolah data penulis menggunakan teknik deskriptif-analitik, yakni melakukan analisis terhadap hadis-hadis yang sudah terkumpul untuk mendapatkan substansi dari hadis tersebut. Penulis menggunakan teori *double movement* oleh Fazlur Rahman dalam memahami dan menganalisis data yang sudah terkumpul.

## G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, dan masing-masing bab berisi beberapa pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang di dalamnya terdiri atas latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab pertama ini berfungsi sebagai acuan dalam melakukan penulisan dan sebagai

---

<sup>20</sup> Askolan Lubis, "Urgensi Metodologi Takhrij Hadis Dalam Studi Keislaman," *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 1 (12 Juni 2016), hlm. 17.

pembatasan dalam kepenulisan skripsi supaya pembahasan tidak melebar dan membahas sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan penelitian.

Bab kedua, berisikan tinjauan umum mengenai Tunanetra dan Historisitasnya pada masa Nabi. Tinjauan umum tersebut juga terbagi kedalam beberapa sub bab diantaranya pengertian tuna netra dan bagaimana karakteristiknya, sosio-historis tuna netra masa Nabi, pendapat al Quran dan hadis mengenai tuna netra, pandangan hukum fiqih terhadap Tunanetra saat berjamaah di masjid dan Teori *Double Movement* Fazlur Rahman

Bab ketiga, berisi mengenai kritik hadis tentang difabel Tunanetra dalam shalat berjamaah di masjid yang terbagi juga dalam beberapa sub tema diantaranya redaksi dan Takhrij hadis, kajian otentisitas hadis yang meliputi dari aspek sanad dan juga dalam aspek matan.

Bab keempat, berisikan tentang Analisis pemahaman hadis tentang difabel Tunanetra dalam shalat berjamaah di masjid menggunakan teori *double movement* Fazlur Rahman dan bagaimana kontekstualisasi hadis tersebut dimasa saat ini

Bab kelima, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari bab-bab yang sudah disampaikan sebelumnya, kesimpulan ini berisikan jawaban terhadap keresahan dari masalah-masalah yang telah dirumuskan pada bab 1 dan juga berisikan saran-saran, terakhir merupakan kata penutup.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang “Hadis Perintah Shalat Berjamaah Di Masjid Bagi Difabel Tunanetra”, maka penulis telah menyimpulkan sebagai berikut:

1. Melalui penelitian dari segi kualitas, hadis perintah shalat berjamaah di masjid bagi difabel Tunanetra terdapat beberapa redaksi sanad dan matan. Setelah dilakukan penelitian terhadap sanad hadis secara keseluruhan, didapatkan bahwa hadis tersebut berstatus *ṣaḥīḥ li zāṭihi*. Sedangkan dari aspek matan berstatus *maqbul* atau dapat diterima karena tidak bertentangan dengan al Qur'an, hadis, akal sehat dan sejarah Islam.
2. Setelah memahami hadis menggunakan teori *double movement* yang dimiliki Fazlur Rahman dapat disimpulkan bahwa hadis yang penulis teliti merupakan sebuah dalil yang memerintahkan difabel Tunanetra ataupun seorang muslim shalat berjamaah di masjid bukan menjadikan shalat berjamaah tersebut sebagai sebuah kewajiban. Pemahaman tersebut didapatkan dengan menelusuri latar belakang hadis dan kontekstualisasi hadis melalui *socio-historis* masyarakat. Melalui teori *double movement* dalam memahami hadis, didapatkan tujuan umum dari hadis yang penulis teliti yakni perintah shalat berjamaah di masjid. Implikasi dari hadis perintah shalat berjamaah di masjid bagi difabel Tunanetra yakni penyandang difabel tunanetra Mengalami ketimpangan sosial dalam pelaksanaan shalat berjamaah di masjid hal ini disebabkan aksesibilitas baik lingkungan maupun kesadaran masyarakat yang masih kurang. Hal tersebut terjadi karena keikutsertaan difabel Tunanetra dalam pelaksanaan ibadah di masjid terhitung jarang. Kebanyakan Tunanetra saat ini lebih memilih melaksanakan shalat di kos atau di rumah dengan beralasan tidak mau repot berjalan ataupun kerepotan saat di masjid sedangkan aksesibilitas saat ini lebih baik dibandingkan dengan masa Nabi SAW.

## B. Saran

Setelah melalui penelitian dan pembahasan mengenai “Hadis Perintah Shalat Berjamaah Di Masjid Bagi Difabel Tunanetra”, penulis menyadari bahwa penelitian ini dimungkinkan masih terdapat kekurangan dan kevalidan data yang peneliti dapatkan dalam proses penelitian ini. Maka sebagai upaya pengembangan selanjutnya, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Setelah penulis melakukan penelitian terhadap hadis dan interpretasi hadis “Perintah Shalat Berjamaah di Masjid Bagi Difabel Tunanetra” menggunakan *double movement* oleh Fazlur Rahman, penulis menyarankan untuk dapat melanjutkan kejian mengenai hadis tersebut dengan cabang keilmuan lainnya yang lebih luas sehingga dapat menghasilkan pemahaman lainnya yang luas. Seperti dengan menambahkan perspektif fiqih secara mendalam terkait Tunanetra dalam beribadah.
2. Penelitian yang penulis lakukan menggunakan kualitatif dengan mengumpulkan berbagai data secara online ataupun ke perpustakaan sehingga penelitian akan lebih menarik jika dilakukan dalam metode kuantitatif dengan mengumpulkan banyak sample Tunanetra terkait shalat berjamaah sehingga didapatkan kesimpulan yang matang terkait shalat berjamaah dari Tunanetra saat ini.

Demikian penelitian yang penulis lakukan terkait hadis perintah shalat berjamaah di masjid bagi difabel Tunanetra. Penulis menyadari masih banyak kekurangan serta kata yang kurang sempurna dari tulisan akademik ini. Penulis terbuka dan menerima saran terkait koreksi dan perbaikan yang lebih lanjut. Penulis berharap penelitian sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca, peneliti akademik selanjutnya dan masyarakat. terakhir, semua hasil dan kesimpulan atas penelitian ini tidak lepas akan hidayah dan pertolongan dari Allah Swt.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abū Dāwūd Sulaimān bin asy'as bin Ishāq bin Basyīr bin Syadād bin 'Amrū Al Azdī. Sunan Abū Dāwūd. Beirut:maktabah al 'asriyah.
- Muslim bin Ḥajāj Abu Ḥasan al Qasyiri al Naisābūrī. Ṣahih Muslim. Beirut: Al Dār ihyā' Al Turāsul 'Arabī. 1954.
- Sholāhuddīn khoḥil bin Aybak al Ṣamadī. Nukas al Humyān fi Nukat al 'Umyān. Dār al Kutub al Alamiyah. 2007.
- Syamsuddin Abū Abdullāh bin Muhammad bin Ahmad bin Usmān bin Qaimāz Ad Ḥahabī. Syiar Alāmin Nubalā. Beirut, Syria: Muassasah ar-Risalah. 1982.
- Syamsuddin Abu Abdullāh Muhammad bin Ahmad bin Usmān bin Qoimār Ad ḥahabī. Tarikh Islam. Dar Al-Ghorib Al-Islami. 2003.
- Abu Abdillāh Ahmad bin Muhammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asadi al Syaibāni. Musnad Ahmad. Muasasah Ar Risalah. 2001.
- Abū Abdurrahman Ahmad bin Syuaib bin 'Alī al Khurāsānī. Sunan Nasāi. Ḥalab:Maktab al Matbu'at al Islamiyyah. 1986.
- Yūsuf bin Abdurrahman bin Yūsuf. Tahzīb al Kamāl Fī Asmāi Rijāl. Beirut: Muassasah Ar Risalah. 1980.
- Ibnu Mājah Abū Abdullāh Muhammad bin Yazīd al Quzainī. Sunan Ibnu Mājah. Dar Ihya' al Kitab al 'Arabi. 1952.
- Abū Zakariyyā Maḥyuddin Yaḥya bin Syarif An Nawawī. Al Minhāj Syarḥ Ṣahīh Muslim bin Ḥajāj. Beirut: Al Dār Ihya Al Turāsul Arabī.
- Abdul Majid Khon. *Takhrij metode dan memahami hadis*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Sabarudin, Ahmad. "Transformasi Hukum Pembuktian Perkawinan" Surabaya: Airlangga University Press, 2020.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Miftahul Asror dan Musbikin, *Membedah Hadis Nabi SAW Kaedah dan Sarana Studi Hadis serta Pemahamannya*. Jawa Timur: Jaya Star Nine, 2015.
- Agus Miswanto. *Ushul Fiqih Metode Ijtihad Hukum Islam Jilid 2*. Magelang: Unimma Press, t.t.
- Edi Susanto. *Studi Hermeneutika kajian Pengantar*. Cetakan 1. Jakarta: Kencana, 2016.

- Fazlur Rahman. "Islam dan Modernitas - Tentang Transformasi Intelektual." Diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1985.
- Fuad Mustafid, -. "Problematika Kaum Difabel dalam Beribadah: Melacak Pandangan Para Fuqahatentang Bacaan-Bacaan Shalat bagi Difabel Wicara," 93–127. Yogyakarta: Q-Media, 2015.
- galih Kusuma Atmaja. "Pengembangan Bola Bersuara Sebagai Sarana Pembelajaran Motorik Bagi Siswa Tunanetra di Yaketunis Yogyakarta." Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- Mazhur, Ibnu. *Lisan al-Arab*. Jilid 4. Beirut: Dar Shadir, 2010.
- Nurjanah, Ika. "Reinterpretasi Konsep Ihdad Perspektif Double Movement Theory Fazlur Rahman." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.
- Maftuhin, Arif, Waryono Abdul Ghafur, Ahmad Muttaqin, Sri Handayana, Cut Rezha Nanda Keumala, Mustarjudin, Anwari Nuril Huda, dan Achmad Siddiq. *Islam dan Disabilitas: Dari Teks ke Konteks*. Gading, 2020.
- Nico Pratama Suharto. "Meningkatkan Kemampuan Orientasi dan Mobilitas Melalui Metode Demonstrasi pada Siswa Tunanetra Kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta." Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, t.t.
- Nurul Hak, -. "Komunitas Difabel Dalam Sejarah Dan Historiografi Awal Islam," 141–60. Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- (PSLD-UB), lembaga Bahtsul Masail (LBN) PBNU Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya, dan Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M). *FIQIH Penguatn Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Lembaga Bahtsul Masail PBNU, 2018.
- Khoiriah, Rike Luluk. "Pemahaman Hadis Tentang 'AZL." Skripsi, 2020.
- Haq, Rizal Khoerul. "Hubungan Salat Berjamaah Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 03 Margaguna Jakarta Selatan." Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2015.
- Sholechah, Mar'atus. "Posisi Tidur Dalam Tinjauan Hadits (Kajian Ma'anil Hadits) (Skripsi)." Other, Uin Raden Fatah Palembang, 2016.
- al-Shafadi, Shalahuddin. *Naktu al-Humyan fi Nukat al-'Umyan*. Beirut - Libanon: Dar Al-Kitab Al-Alamiyah, t.t.

- Shofa Auliya Fa'izah, Nim 17103060054. "Ketentuan Melafadzkan Rukun Qauli Dalam Salat Bagi Difabel Wicara (Analisis Abu Hanifah Dan Muhammad Bin Idris Asy-Syafi'i)." Skripsi, Uin Suka Yogyakarta, 2021.
- Rufiah. *Argumen Kontekstualisasi Zakat Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Sabarudin, Ahmad. *Transformasi Hukum Pembuktian Perkawinan*. Surabaya: Airlangga University Press, 2020.
- Sanusi, Ahmad. *Takhrij Hadits*. Sawangan Depok: Madani Publishing, 2014.
- Akib, Nasri. "Kesahihan Sanad Dan Matan Hadits: Kajian Ilmu-Ilmu Sosial." *Shautut Tarbiyah* 15, no. 1 (1 Mei 2009): 102–19.
- Azzahro, Affifah, dan Dedy Kurniadi. "Penggunaan Tongkat Pada Siswa Tunanetra SMALB Dalam Melakukan Mobilitas." *Jassi Anakku* 17, no. 1 (24 Juli 2017): 19–25.
- Fikri, Abdullah. "Resensi Buku: Fikih (Ramah) Difabel." *Inklusi Journal of Disability Studies* Vol.1, no. No.2 (2 Januari 2015): 1–10.
- Hakim, Emil Lukman. "Pembacaan Kontekstual Hadis-Hadis Shalat Tarawih: Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman." *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan* 14, no. 1 (21 Juni 2018): 57–72.
- Hujair A. H. Sanaky. "Metode Tafsir (perkembangan metode tafsir mengikuti warna atau corek mufassirin)." *Al Mawarid* XVIII (2008).
- Ismail, Zaky. "Perempuan dan politik pada masa awal Islam: studi tentang peran sosial dan politik perempuan pada masa Rasulullah." *JRP (Jurnal Review Politik)* 6, no. 1 (2016): 140–59.
- Jamal, Khairunnas, Nasrul Fatah, dan Wilaela Wilaela. "Eksistensi Kaum Difabel Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (14 Desember 2017): 221–34.
- Jamaluddin, dan Rifqi Awati Zahara. "Penguatan Hak-Hak Dasar Manusia (Huququl Insani) Dalam Penyandang Disabilitas (Difabel) Perspektif Fiqih Islam." *Legitima : Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 2 (7 Juni 2020): 244–69.
- Karolina, Cut Meutia, Eni Maryani, dan Dian Wardiana Sjucho. "Model Komunikasi Ideal Antara Tuna Netra Dan Visual Reader Dalam Menonton Film." *Jurnal Komunikasi* 14, no. 1 (13 November 2019): 61–74.
- Lubis, Askolan. "Urgensi Metodologi Takhrij Hadis Dalam Studi Keislaman." *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 1 (12 Juni 2016).

- Maftuhin, Arif. "Aksesibilitas Ibadah bagi Difabel: Studi atas Empat Masjid di Yogyakarta." *Inklusi* 1, no. 2 (1 Juli 2014): 249.
- Muharomah, Siti. "Penggunaan Bahasa Pada Anak Tunanetra : (Pengamatan Terhadap Anak Tunanetra Melalui Proses Penalaran Dalam Kegiatan Tari Di Panti Sosial Bina Netra Cahaya Bathin)." *Deiksis* 8, no. 02 (19 Juni 2016): 135–46.
- Rahman, Fazlur. "(Metode Baru Istimbdt Hukum Ala Fazlur Rahman)," t.t., 21.
- Sakni, Ahmad Soleh. "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 14, no. 2 (2013): 61–75.
- Suryadi, Muhammad Alfatih Suryadilaga. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2009.
- Syarbini, . "Teori Double Movement Fazlur Rahman Sebuah Tawaran Metodologis Dalam Hukum Islam." *Progresif: Media Publikasi Ilmiah* 7, no. 1 (5 April 2019): 13–28.
- Sari, Emilia. "Peranan Takhrij Al-Hadits Dalam Penelitian Hadits" 1, no. 1 (2018): 7.
- Sawarjuwono, Tjiptohadi, dan Agustine Prihatin Kadir. "Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran Dan Pelaporan (Sebuah Library Research)." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 5, no. 1 (2003): 35–57.
- Sifa, Layyinat. "Ghibah Dalam Entertainment Perspektif Hadis (Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman)." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7, no. 2 (30 Desember 2019): 282–98.
- Toni Pransiska. "Kejayaan Islam Dan Kontribusi Para Muslim Difabel: Sebuah Pendekatan Historis." *Turats* Vol 5, No. 2 (Desember 2017).
- Umaroh, Dewi. "Makna 'Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S 'Abasa[80]: 1)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (31 Desember 2020).
- Wahdah, Yuniarti Amalia. "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dalam Studi Hadits." *Al FAWATI: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis* 2, no. 2 (30 Desember 2021): 30–43.
- "Hasil Pencarian - KBBI Daring." Diakses 10 September 2022.
- "Hasil Pencarian - KBBI Daring." Diakses 3 Desember 2022.



Agama, Kementerian. “Difabel Dalam Pandangan Agama Dan Masyarakat.” Diakses 28 Mei 2022.

nu.or.id. “ Qatadah, Ulama Tunanetra Teladan Ahli Hadits.” Diakses 1 Februari 2023. <https://islam.nu.or.id/hikmah/-qatadah-ulama-tunanetra-teladan-ahli-hadits-eGnhY>.

Kustiani, Rini. “Mengenal The White Cane, Tongkat Tunanetra Dan Aneka Jenisnya.” Tempo, 16 Juli 2018.

Liputan6.com. “Bukan Hiasan Trotoar, Tiap Bentuk Guiding Block Punya Arti bagi Tunanetra.” liputan6.com, 28 Maret 2021.

SehatQ. “Memahami Perbedaan Disabilitas dan Difabel.” Diakses 6 Juli 2022.

“Menag: Fatwa Dapat Jadikan Islam Shalihun li Kulli Zaman wa Makan.” Diakses 24 Desember 2022.

“Musnad Ahmad 14420.” Diakses 16 November 2021.

“Musnad Ahmad 22085.” Diakses 21 Desember 2021.

Muzhiat, Aris. “Historiografi Arab Pra Islam.” *Tsaqofah* 17, no. 2 (28 Desember 2019): 129–36.

Nuraenah, Een. “Teori Double Movement Fazlur Rahman.” *ibihitafsir.ID* (blog), 6 Januari 2022.

Okezone. “Kisah Sahabat Nabi, Abdullah bin Ummi Maktum Buta, namun Iblis Sangat Takut : Okezone Muslim.” <https://muslim.okezone.com/>, 24 Juni 2021.

“Qur’an Kemenag.” Diakses 8 September 2022.

“Qur’an Kemenag | Q.S 51:56.” Diakses 6 Mei 2022.

redaksi@mui.or.id. “Asy Syathibi, Pakar Alquran yang Tunanetra Sejak Kecil.” *Majelis Ulama Indonesia* (blog), 23 November 2021.

*penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.

“Shahih Bukhari 609.” Diakses 1 Desember 2021.

“Surah ‘Abasa - سُورَةُ عَبَسَ | Qur’an Kemenag.” Diakses 3 Februari 2023.

“Surah Al-Baqarah - سُورَةُ الْبَقَرَةِ | Qur’an Kemenag.” Diakses 20 November 2022.

“Surah Al-Hajj - سُورَةُ الْحَجِّ | Qur’an Kemenag.” Diakses 3 Oktober 2022.

- “Surah Āli ‘Imrān - سُورَةُ آلِ عِمْرَانَ | Qur’an Kemenag.” Diakses 13 September 2022.
- “Surah Al-Isrā’ - سُورَةُ الْاِسْرَاءِ | Qur’an Kemenag.” Diakses 8 September 2022.
- “Surah Al-Mā’idah - سُورَةُ الْمَائِدَةِ | Qur’an Kemenag.” Diakses 13 September 2022.
- “Surah An-Nisā’ - سُورَةُ النِّسَاءِ | Qur’an Kemenag.” Diakses 20 November 2022.
- “Surah Ar-Ra’d - سُورَةُ الرَّعْدِ | Qur’an Kemenag.” Diakses 8 September 2022.
- “Surah Ar-Ra’d - سُورَةُ الرَّعْدِ | Qur’an Kemenag.” Diakses 8 September 2022.
- “Surah At-Tagābun - سُورَةُ التَّغَابُنِ | Qur’an Kemenag.” Diakses 7 Januari 2023.
- “Surah Hūd - سُورَةُ هُودٍ | Qur’an Kemenag.” Diakses 8 September 2022.
- zulisk. “Islam: Periode Mekkah Dan Madinah.” Diakses 3 Oktober 2022.